

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT DI DESA RASAU JAYA TIGA KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBU RAYA

FACTORS AFFECTING CHILI FARMING INCOME IN RASAU JAYA TIGA VILLAGE, RASAU JAYA DISTRICT, KUBU RAYA REGENCY

¹Nur Suharti¹, Adi Suyatno², Josua Parulian Hutajulu³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

ABSTRACT

This study's objective is to analyze the factors influencing the income of cayenne pepper farming in Rasau Jaya Tiga Village, Rasau Jaya District, Kubu Raya Regency. The background highlights the importance of the horticultural sector, particularly cayenne pepper, which has high economic value but is vulnerable to significant price fluctuations, thereby affecting farmers' income. The research employed a quantitative descriptive method with a census approach, involving 52 farmers as respondents. Questionnaires, interviews, and observations were used to gather primary data, while relevant institutions provided secondary data. Data analysis was conducted using the Cobb-Douglas Unit Output Price (UOP) function. The results showed that 74.50% of income variation was influenced by seed price, lime price, organic fertilizer price, NPK fertilizer price, fungicide price, insecticide price, and labor wages. Simultaneously, all variables had a positive and significant effect on income; however, partially, only lime price, NPK fertilizer price, and labor wages had significant effects. NPK fertilizer had a positive effect, while lime price and labor wages negatively affected income. In contrast, seed price, organic fertilizer price, fungicide price, and insecticide price had no significant effect. The study concludes that optimizing the use of NPK fertilizer and managing lime and labor costs are crucial to improving farmers' income.

Keywords: cayenne pepper farming, income, income factors

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini yakni guna menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Latar belakang penelitian menekankan pentingnya sektor hortikultura, khususnya cabai rawit yang bernilai ekonomi tinggi namun rentan terhadap fluktuasi harga. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan sensus, melibatkan 52 petani sebagai responden. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, sementara data sekunder berasal dari instansi terkait. Analisis dilakukan menggunakan fungsi *Cobb-Douglas Unit Output Price (UOP)*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya 74,50% variasi pendapatan dipengaruhi oleh harga benih, kapur, pupuk organik, pupuk NPK, fungisida, insektisida, dan upah tenaga kerja. Secara simultan, semua variabel berpengaruh positif dan signifikan, tetapi secara parsial hanya harga kapur, harga pupuk NPK, dan upah tenaga kerja yang signifikan. Pupuk NPK berpengaruh positif, sedangkan kapur dan upah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan. Sebaliknya, harga benih, harga pupuk organik, harga fungisida, dan harga insektisida tidak berpengaruh signifikan. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya optimalisasi penggunaan pupuk NPK serta pengelolaan biaya kapur dan tenaga kerja untuk meningkatkan pendapatan petani.

Kata kunci: faktor pendapatan, pendapatan, usahatani cabai rawit

¹ Correspondence author: Nur Suharti. Email: nursuharti02@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan krusial terhadap pembangunan perekonomian nasional maupun regional, dengan hortikultura menunjukkan potensi pengembangan yang menjanjikan karena nilai ekonominya yang tinggi. Semakin banyaknya penduduk, naiknya pendapatan masyarakat, dan berbagai kemajuan membuat permintaan produk hortikultura makin tinggi (Imran & Indriani, 2022). Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) termasuk salah satu komoditas hortikultura unggulan yang bernilai ekonomi tinggi dan pengaruh signifikan terhadap inflasi nasional berdasarkan Perpres No. 125 Tahun 2022. Karakteristik buahnya yang kecil dengan rasa pedas khas menjadikannya bahan penting dalam kuliner Indonesia, serta dikonsumsi langsung sebagai pelengkap hidangan, meningkatkan selera makan, dan digunakan dalam beragam masakan, sehingga memiliki permintaan tinggi dan stabil (Warisno & Dahana, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat (2025), cabai rawit menjadi komoditas dengan produksi paling tinggi di Kalimantan Barat selama tahun 2024, yaitu mencapai 98.363,93 kuintal. Kabupaten Kubu Raya berkontribusi sebagai produsen terbesar kedua dengan total produksi 14.624,6 kuintal dari luas areal panen seluas 164,3 hektar. Di tingkat kecamatan, Rasau Jaya menjadi kontributor utama produksi cabai

rawit di Kabupaten Kubu Raya dengan menghasilkan 4.779 kuintal pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya, 2024). Pencapaian produksi yang tinggi di Kecamatan Rasau Jaya ini didorong oleh luasan areal tanam yang lebih luas dalam mengusahakan komoditas cabai rawit yang memiliki karakteristik dapat dipanen secara berkelanjutan dan permintaan pasar yang konsisten meningkat.

Namun demikian, hasil produksi cabai rawit di Kecamatan Rasau Jaya menunjukkan pola yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Kondisi harga cabai rawit juga mengalami fluktuasi yang tinggi, disertai harga berkisar antara Rp50.000-Rp105.000 per kilogram sepanjang tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya, 2024). Fluktuasi harga yang tajam ini dipicu oleh distribusi produksi yang tidak konsisten sepanjang tahun, di mana ketika masa panen raya harga cenderung turun akibat melimpahnya pasokan, sementara di luar masa panen harga melonjak tinggi karena keterbatasan pasokan. Oleh karena itu kondisi ketidakstabilan pasar menjadi tantangan yang berdampak pada minimnya tingkat pendapatan petani, yang mana saat harga mencapai puncak justru bertepatan dengan volume produksi yang rendah, dan sebaliknya harga anjlok ketika hasil panen melimpah (Suyanto et al., 2024). Perkembangan harga cabai rawit di Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2023 terlihat di Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan harga cabai rawit di Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2023

Bulan	Harga Cabai (Rp)
Januari	95.000
Februari	80.000
Maret	85.000
April	63.000
Mei	70.000
Juni	90.000
Juli	105.000
Agustus	78.000
September	95.000
Oktober	65.000
November	50.000
Desember	60.500

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya, 2024)

Selain faktor harga, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh biaya produksi seperti pembelian benih, kapur, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Penelitian ini secara spesifik menganalisis tujuh variabel input yaitu harga benih, kapur, pupuk organik, pupuk NPK, fungisida, insektisida, dan upah tenaga kerja. Ketujuh variabel ini dipilih karena merupakan komponen biaya dominan yang mencakup seluruh tahapan produksi dari persiapan lahan hingga panen, serta memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Biaya produksi yang terlalu besar dapat mengurangi pendapatan petani dan menghambat keberlanjutan usahatani (Rufaidah, 2022). Penggunaan pestisida sintetik berlebihan dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi keuntungan (Suyanto et al., 2024).

Pengembangan usahatani yang berkelanjutan menuntut petani untuk mengelola usahanya dengan berorientasi pada keuntungan. Alhasil, penelitian terkait sejumlah faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit menjadi penting, mengingat posisi cabai rawit sebagai komoditas strategis dengan fluktuasi harga yang tinggi. Memahami sejumlah faktor ini diyakini bisa menyajikan rekomendasi bagi petani dalam mengoptimalkan pendapatan usahatannya. Sejalan dengan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini yakni guna mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja melalui metode purposive sampling, dengan Desa Rasau Jaya Tiga, Kecamatan Rasau Jaya sebagai objek penelitian. Lokasi ini dipilih karena merupakan desa sebagai produksi cabai rawit tertinggi di Kecamatan Rasau Jaya. Data penelitian dikumpulkan

pada Musim Tanam tahun 2024. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode analisis deskriptif, bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani cabai rawit. Data diperoleh dari sumber primer melalui observasi lapangan dan wawancara terarah menggunakan kuesioner, serta didukung oleh data sekunder. Sampel diambil melalui metode sensus terhadap keseluruhan populasi sejumlah 52 petani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga sebagai responden penelitian. Metode sensus digunakan dalam penelitian ini dikarenakan jumlah populasi relatif kecil sekaligus mudah dijangkau, sehingga memungkinkan pengumpulan data dari seluruh anggota populasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan fungsi Pendapatan *Cobb-Douglas Unit Output Price* (UOP) untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan melalui model persamaan yang telah ditetapkan, yakni menjadi:

$$\ln \pi^* = \ln A^* + \alpha_1 \ln X_1^* + \alpha_2 \ln X_2^* + \alpha_3 \ln X_3^* + \alpha_4 \ln X_4^* + \alpha_5 \ln X_5^* + \alpha_6 \ln X_6^* + \alpha_7 \ln X_7^* + \varepsilon$$

Di mana π^* adalah pendapatan yang dinormalisasi dengan harga output, A^* adalah *intercept*, α adalah koefisien input variabel, X^* adalah harga input variabel yang dinormalisasi dengan harga output, dan ε adalah error term.

Keterangan:

π = Pendapatan Petani Usaha tani Cabai Rawit (Rp/kg/Musim Tanam)

X_1 = Harga Benih (Rp/kg/Musim Tanam)

X_2 = Harga Kapur (Rp/kg/Musim Tanam)

X_3 = Harga Pupuk Organik (Rp/kg/Musim Tanam)

X_4 = Harga Pupuk NPK (Rp/kg/Musim Tanam)

X_5 = Harga Fungisida (Rp/liter/Musim Tanam)

X_6 = Harga Insektisida (Rp/liter/Musim Tanam)

X_7 = Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK/Musim Tanam)

Setelah tahap analisis, hasil penelitian diuji lebih lanjut menggunakan tiga metode statistik utama untuk memahami hubungan antar variabel secara mendalam. Koefisien Determinasi (R^2) diterapkan guna mengukur seberapa besar kemampuan menilai sejauh mana variabel independen (X) bisa menguraikan variasi pada variabel dependen (Y). Uji F atau uji simultan bertujuan guna menguji apakah variabel terikat diberi pengaruh signifikan oleh variabel bebas secara bersamaan, sehingga dapat menilai kelayakan model penelitian secara keseluruhan. Sementara itu, uji t atau uji parsial diterapkan guna mengetahui besarnya pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual, sehingga dapat diketahui variabel yang

paling berpengaruh beserta arah hubungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usaha tani Cabai Rawit di Desa Rasau Jaya Tiga

Faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga terdiri dari harga benih, harga kapur, harga pupuk organik, harga pupuk NPK, harga fungisida, harga insektisida, dan upah tenaga kerja. Pendapatan usahatani dapat menjadi dasar untuk menganalisis efisiensi produksi, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan, dan merancang strategi untuk meningkatkan pendapatan petani untuk kedepannya, sekaligus memungkinkan petani untuk memahami komponen-komponen biaya yang paling signifikan dalam proses produksi sehingga dapat dilakukan optimalisasi penggunaan input produksi untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Pendapatan usahatani cabai rawit dalam penelitian ini terlihat di Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

		Uraian Usahatani	Rerata/Musim Tanam
1	Penerimaan		46.147.115
2	Biaya Produksi		
a.	Biaya Variabel		
	Biaya Benih	181.923	
	Biaya Kapur	206.731	
	Biaya Pupuk Organik	934.827	
	Biaya Pupuk NPK	1.659.615	
	Biaya Pupuk Urea	756.154	
	Biaya Fungisida	1.179.615	
	Biaya Insektisida	345.769	
	Biaya Herbisida	70.192	
	Upah Tenaga Kerja	3.902.692	
	Total Biaya Variabel	9.237.519	
b.	Biaya Tetap		
	Biaya Cangkul	12.724	
	Biaya Parang	5.017	
	Biaya Ember	29.272	
	Biaya Gembor	4.838	
	Biaya Knapsack	99.792	
	Total Biaya Tetap	151.642	
	Total Biaya Produksi	9.389.162	
3	Pendapatan	36.757.954	

Sumber: Data primer diolah, 2025

Total penerimaan usahatani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga dalam satu musim tanam sebesar Rp. 46.147.115. Total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 9.389.162 yang terbagi atas total biaya variabel sebesar Rp. 9.237.519 dan total biaya tetap sebesar Rp. 151.642. Sehingga total pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga adalah sebesar Rp. 36.757.954. Pendapatan petani cabai rawit menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain harga jual, jumlah produksi, serta biaya produksi. Kenaikan harga jual cabai rawit akan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan yang diterima petani.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini merupakan rangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan. Pengujian ini dilakukan melalui tiga tahap yang masing-masing memiliki kriteria dan tujuan pengujian yang berbeda. Seluruh rangkaian pengujian ini wajib dilakukan sebelum analisis regresi untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Hasil uji asumsi klasik diuraikan menjadi:

1. Uji Normalitas: Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$. Maknanya, data terdistribusi normal. Selain itu, grafik P-P Plot memperlihatkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa model regresi dapat digunakan.

2. Uji Heteroskedastisitas: Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel bebas (harga benih, kapur, pupuk organik, NPK, fungisida, insektisida, dan upah tenaga kerja) $> 0,05$. Alhasil, tidak ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas. Hal ini juga didukung oleh grafik Sejumlah titik tersebar acak yang diperlihatkan oleh scatterplot di atas ataupun di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu.

3. Uji Multikolinearitas: Nilai tolerance dari seluruh variabel bebas $> 0,10$, sementara nilai VIF < 10 . Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya data penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Analisis pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga dilakukan melalui perhitungan besaran pengaruh penggunaan input-input produksi terhadap output berupa keuntungan yang diraih para petani, untuk mengetahui kontribusi setiap faktor produksi dalam menghasilkan pendapatan yang optimal. Pendekatan analisis yang digunakan yaitu model fungsi Pendapatan Cobb-Douglas Unit Output Price (UOP). Hasil estimasi dari model fungsi pendapatan yang digunakan untuk menilai faktor-faktor pendapatan dalam budidaya cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga terlihat di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Rasau Jaya Tiga

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
1	(Constant)	0,074	2,375	0,031	0,975
	Harga Benih	0,424	0,672	0,631	0,531
	Harga Kapur	-3,280	0,697	-4,705	0,000
	Harga Pupuk Organik	1,198	0,697	1,718	0,093

Harga Pupuk NPK	2,571	1,071	0,463	2,401	0,021
Harga Fungisida	0,144	1,187	0,025	0,121	0,904
Harga Insektisida	1,503	1,154	0,273	1,302	0,200
Upah Tenaga Kerja	-1,421	0,370	-0,366	-3,844	0,000

a. Dependent Variable: Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Sumber: Data primer diolah, 2025

Merujuk pada Tabel 3, diperoleh hasil persamaan model fungsi Pendapatan Cobb-Douglas Unit Output Price (UOP) sebagai berikut:

$$\pi^* = 0,074 + 0,424 \ln X_1^* - 3,280 \ln X_2^* + 1,198 \ln X_3^* + 2,571 \ln X_4^* + 0,144 \ln X_5^* + 1,503 \ln X_6^* - 1,421 \ln X_7^* + \varepsilon$$

Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwasanya dari tujuh faktor yang diteliti, terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga. Harga pupuk NPK memperlihatkan pengaruh positif sekaligus signifikan dengan nilai koefisien 2,571 yang menyatakan bahwa peningkatan penggunaan input tersebut akan meningkatkan pendapatan petani. Sebaliknya, harga kapur dan upah tenaga kerja menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien masing-masing sebesar -3,280 dan -1,421 yang menunjukkan bahwa peningkatan harga kapur dan upah tenaga kerja akan menurunkan pendapatan usahatani. Sementara itu, variabel harga benih, harga pupuk organik, harga fungisida, dan harga insektisida tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit.

Pengaruh Harga Benih Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Hasil analisis variabel harga benih (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar $0,631 < t$ tabel (2,015) disertai nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,531 > 0,05$ memperlihatkan bahwasanya variabel harga benih tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya harga benih dalam usahatani cabai rawit memiliki kontribusi yang tidak besar terhadap keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Petani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga menggunakan benih

varietas ORI 212 yang memiliki kualitas unggul. Walaupun harga benih ini cenderung lebih mahal, namun kuantitas yang diperlukan per hektar lahan tidak begitu besar, sehingga fluktuasi harga benih tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pendapatan petani. Penelitian serupa oleh Hutapea et al. (2021) di Kecamatan Way Sulan juga menemukan hasil yang sama dimana harga benih tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai karena petani cenderung memilih benih berkualitas tinggi tanpa terlalu mempertimbangkan harga, mengingat dampaknya terhadap produktivitas sangat besar.

Pengaruh Harga Kapur Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Koefisien regresi variabel harga kapur (X_2) sebesar -3,280 , hal ini berarti jika variabel bebas lain nilainya konstan dan harga kapur (X_2) meningkat 1% maka akan menurunkan pendapatan usahatani cabai rawit (π) sebesar 3,280 rupiah. Hasil analisis variabel harga kapur (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar $-4,705 > t$ tabel (-2,015) dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ memperlihatkan bahwasanya variabel harga kapur memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Maknanya, penggunaan kapur di Desa Rasau Jaya Tiga merupakan input yang sangat penting dalam budidaya cabai rawit. Kapur dimanfaatkan guna mengendalikan pH tanah supaya sesuai dengan kebutuhan tanaman cabai rawit dan mencegah penyakit busuk buah yang sering menjadi kendala utama petani, dimana penggunaan kapur yang tepat bisa menunjang ketersediaan unsur hara dalam tanah beserta memperbaiki struktur tanah yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman. Ketika harga kapur mengalami kenaikan, petani menghadapi kesulitan karena mereka tidak dapat mengurangi pemakaian kapur. Jika

penggunaan kapur dikurangi, maka kualitas dan jumlah hasil panen akan menurun karena tanah terlalu asam dan tanaman menjadi rentan terhadap serangan penyakit, sehingga petani terpaksa membeli kapur dengan harga yang lebih tinggi untuk mempertahankan produktivitas usahatani. Akibatnya, naiknya harga kapur secara langsung menambah beban biaya produksi yang tidak bisa ditutupi dengan peningkatan harga jual. Secara teoritis, hal ini ditunjang oleh teori biaya produksi yang mengungkapkan bahwasanya kenaikan harga input akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan keuntungan jika harga output tetap.

Pengaruh Harga Pupuk Organik Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Hasil analisis variabel harga pupuk organik (X_3) memiliki nilai t hitung sebesar $1,718 < t$ tabel (2,015) dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,093 > 0,05$ memperlihatkan bahwasanya pendapatan usahatani cabai rawit tidak berpengaruh signifikan oleh variabel harga pupuk organik. Kondisi ini menggambarkan karakteristik petani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga yang menggunakan pupuk organik berupa kotoran ayam yang dibeli dari peternak lokal. Meskipun petani membeli pupuk organik, variasi harga yang ada di pasaran disebabkan oleh perbedaan kualitas kotoran ayam yang ditawarkan. Kotoran ayam yang sudah difermentasi dengan baik dan memiliki kandungan nutrisi yang tinggi biasanya dijual dengan harga yang lebih mahal, sementara kotoran ayam yang masih segar atau kurang difermentasi dijual dengan harga yang lebih murah. Petani memiliki fleksibilitas dalam memilih kualitas pupuk organik sesuai dengan kemampuan finansial mereka, dan dapat menyesuaikan dosis penggunaan berdasarkan kualitas pupuk yang dibeli. Ketika harga pupuk organik berkualitas tinggi naik, petani dapat beralih ke pupuk

organik dengan kualitas yang lebih rendah atau menambah dosis penggunaan untuk menyesuaikan kualitas yang lebih rendah, sehingga dampak kenaikan harga tidak terlalu signifikan terhadap total biaya produksi karena petani dapat melakukan substitusi antar jenis pupuk organik dengan tingkat kualitas yang berbeda. Selain itu, petani juga dapat memanfaatkan pupuk organik buatan sendiri dari limbah pertanian dan kotoran ternak yang dimiliki, sehingga ketergantungan terhadap pupuk organik yang dibeli dari luar relatif rendah dan memberikan alternatif ketika harga pupuk organik mengalami fluktuasi. Penelitian Rahmadanti et al. (2021) di Desa Trimulyo juga menemukan hasil serupa dimana harga pupuk organik tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai karena petani memiliki fleksibilitas dalam memilih kualitas pupuk organik yang sesuai dengan kemampuan finansial mereka.

Pengaruh Harga Pupuk NPK Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Koefisien regresi variabel harga pupuk NPK (X_4) sebesar 2,571 , hal ini berarti jika variabel bebas lain nilainya konstan dan harga pupuk NPK (X_4) meningkat 1% maka akan meningkatkan pendapatan usahatani cabai rawit (π) sebesar 2,571 rupiah. Hasil analisis variabel harga pupuk NPK (X_4) memiliki nilai t hitung sebesar $2,401 > t$ tabel (2,015) disertai nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,021 < 0,05$ memperlihatkan bahwa variabel harga pupuk NPK mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Temuan ini memperlihatkan perilaku petani yang sangat baik dalam menggunakan pupuk NPK. Ketika harga pupuk NPK naik, petani cenderung lebih berhati-hati dan efisien dalam penggunaannya dengan menghitung dosis yang tepat, waktu aplikasi yang optimal, dan cara aplikasi yang paling efektif. Perilaku ini justru meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan dapat

meningkatkan produktivitas tanaman cabai rawit karena petani tidak lagi menggunakan pupuk secara berlebihan tetapi lebih fokus pada kebutuhan nutrisi tanaman sesuai dengan fase pertumbuhan. Selain itu, kenaikan harga pupuk NPK sering kali diikuti dengan peningkatan kualitas pupuk yang tersedia di pasaran, sehingga meskipun harganya lebih mahal, dampaknya terhadap produksi lebih besar karena kandungan nutrisi yang lebih lengkap dan mudah diserap oleh tanaman. Kondisi ini juga memperlihatkan bahwasanya petani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang manajemen pemupukan, sehingga ketika dihadapkan pada kenaikan harga pupuk, mereka tidak mengurangi penggunaan pupuk tetapi mengoptimalkan cara penggunaannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan dengan teori *induced innovation* yang menyatakan bahwa kelangkaan atau kenaikan harga suatu input akan mendorong petani untuk menggunakan input tersebut secara lebih efisien, sehingga produktivitas marginal input tersebut meningkat. Penelitian Mukaromah et al. (2023) di Kecamatan Bintang Ara juga menemukan hasil serupa dimana harga pupuk berkualitas tinggi berpengaruh positif terhadap pendapatan karena mendorong petani untuk menggunakan pupuk secara lebih efisien dan meningkatkan produktivitas tanaman cabai.

Pengaruh Harga Fungisida Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Hasil analisis variabel harga fungisida (X5) memiliki nilai t hitung sebesar $0,121 < t \text{ tabel} (2,015)$ disertai nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,904 > 0,05$ menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit tak diberi pengaruh signifikan oleh variabel harga fungisida. Kondisi ini menggambarkan pola penggunaan fungisida oleh petani cabai rawit di Desa Rasau Jaya 3 yang cenderung rutin dan tidak terpengaruh terhadap perubahan harga. Petani

menganggap fungisida sebagai "asuransi" untuk melindungi tanaman dari serangan penyakit yang bisa menyebabkan kerugian yang jauh lebih besar dibandingkan biaya fungisida itu sendiri. Penggunaan fungisida dalam budidaya cabai rawit berfungsi untuk mencegah dan mengobati penyakit, sehingga petani tidak berani mengurangi pemakaiannya walaupun harga naik karena risiko kerugian akibat serangan penyakit sangat tinggi. Penelitian Wehfany et al. (2022) di Kelurahan Siwalia juga menemukan hasil serupa dimana harga fungisida tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai karena penggunaan fungisida yang bersifat wajib dan tidak dapat dikurangi tanpa menimbulkan risiko kerugian yang lebih besar.

Pengaruh Harga Insektisida Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Hasil analisis variabel harga insektisida (X6) memiliki nilai t hitung sebesar $1,302 < t \text{ tabel} (2,015)$ disertai nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,200 > 0,05$ memperlihatkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit tidak berpengaruh signifikan oleh variabel harga insektisida. Kondisi ini serupa dengan fungisida dimana petani menggunakan insektisida secara rutin sebagai bagian dari program pengendalian hama terpadu. Serangan hama pada tanaman cabai rawit seperti thrips, kutu daun, dan ulat buah dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar jika tidak dikendalikan dengan tepat, sehingga petani tidak berani mengurangi penggunaan insektisida meskipun harganya naik. Selain itu, biaya untuk membeli insektisida tidak terlalu besar dibandingkan dengan risiko kerugian yang ditimbulkan jika terjadi serangan hama yang tidak terkendali. Penelitian Wehfany et al. (2022) di Kelurahan Siwalia juga mengungkapkan bahwasanya harga insektisida tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai karena penggunaan insektisida yang bersifat

pencegahan dan petani lebih fokus pada efektivitas pengendalian hama daripada pertimbangan harga.

Pengaruh Upah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Koefisien regresi variabel upah tenaga kerja (X_7) sebesar -1,421, hal ini berarti jika variabel bebas lain nilainya konstan dan upah tenaga kerja (X_7) meningkat 1% maka akan menurunkan pendapatan usahatani cabai rawit (π) sebesar 1,421 rupiah. Hasil analisis variabel upah tenaga kerja (X_7) memiliki nilai t hitung sebesar $-3,844 > t$ tabel (-2,015) dengan dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit diberi pengaruh negatif sekaligus signifikan oleh variabel upah tenaga kerja. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya petani cabai rawit di Desa Rasau Jaya 3 hanya mengeluarkan upah tenaga kerja pada saat pemanenan, sedangkan kegiatan lain seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan rutin seperti penyiraman dan pemupukan dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Pemanenan cabai rawit yang harus dilakukan setiap 4 hari selama masa panen merupakan pekerjaan yang sangat intensif dan memerlukan keahlian khusus untuk memilih buah yang sudah matang dengan tepat, dimana setiap kali panen membutuhkan 1-4 orang pekerja selama 8 jam. Ketika upah tenaga kerja panen tersebut mengalami kenaikan, hal ini langsung berdampak pada peningkatan biaya produksi yang signifikan karena petani tidak memiliki pilihan lain selain tetap menggunakan tenaga kerja upahan untuk panen mengingat frekuensi panen yang tinggi dan kebutuhan tenaga kerja yang banyak dalam waktu bersamaan. Upah tenaga kerja panen cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga tergolong cukup tinggi, yaitu pada musim panen di bulan Februari ketika harga cabai mencapai puncaknya akibat tingginya curah hujan, sehingga pekerja panen menuntut upah yang

lebih tinggi karena mengetahui tingginya permintaan tenaga kerja dan nilai ekonomis hasil panen yang akan diperoleh petani. Secara teoritis, hal ini ditunjang oleh teori biaya produksi yang mengungkapkan bahwasanya kenaikan harga input akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan keuntungan, terutama untuk kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga kerja dan tidak bisa digantikan dengan mesin. Penelitian Risyanti et al. (2021) di Kecamatan Tulang Bawang Tengah juga menemukan hasil yang serupa dimana pendapatan petani cabai diberi pengaruh negatif oleh upah tenaga kerja karena kegiatan panen yang membutuhkan banyak pekerja dan sulit digantikan dengan teknologi mesin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi nilai adjusted r square sebesar 0,745 dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga dipengaruhi variabel independen sebesar 74,50%. Secara simultan harga benih, harga kapur, harga pupuk organik, harga pupuk NPK, harga fungisida, harga insektisida dan upah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit. Secara parsial pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga diberi pengaruh oleh harga kapur, harga pupuk NPK dan upah tenaga kerja, sementara harga benih, harga pupuk organik, harga fungisida dan harga insektisida tidak berpengaruh signifikan.

Petani cabai rawit di Desa Rasau Jaya Tiga disarankan agar lebih mengoptimalkan tenaga kerja keluarga dan menerapkan manajemen input produksi yang efisien, seperti pengujian pH tanah untuk menentukan dosis kapur yang tepat, peningkatan keterampilan aplikasi pupuk NPK sesuai fase pertumbuhan, serta kerja sama kelompok untuk mengurangi

ketergantungan pada tenaga kerja upahan saat panen. Pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian juga perlu mendukung dengan program subsidi atau akses mudah terhadap kapur dolomit, pelatihan pemupukan berimbang dan teknologi *precision agriculture*, serta pengembangan sistem kelompok tani atau koperasi guna memfasilitasi pengadaan input bersama dengan harga yang lebih kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya. (2024). *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Kubu Raya 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya. (2024). *Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kabupaten Kubu Raya 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. (2025). *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Kalimantan Barat 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Imran, S., & Indriani, R. (2022). *Ekonomi Produksi Pertanian*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mukaromah, B., Kurniawan, A. Y., & Nisa, A. F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cabai Rawit Tiung di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 7(3), 221–228.
- Rahmadanti, I. S., Zakaria, W. A., & Marlina, L. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineng Kabupaten Pesawaran. *Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 183–190.
- Risyanti, A. F., Arifin, B., & Marlina, L. (2021). Analisis Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Journal of Agribusiness Science*, 9(4), 593–600.
- Rufaidah, E. (2022). *Manajemen Agribisnis*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Suyanto, A., Youlla, D., Astar, I., & Setiawan. (2024). Peningkatan Produktivitas dan Nilai Tambah Komoditi Cabai Rawit Melalui Teknologi Penggunaan Pestisida Hayati Metabolit Sekunder dari Trichoderma sp. dan Pengolahan Hasil Cabai Rawit. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 155–162.
- Usmaryani, Kuswantinah, & Wadjdi, F. (2020). Analisis Faktor Mempengaruhi Usahatani Jamur Tiram Putih di Kecamatan Sako Kenten Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 1(1), 107–124.
- Warisno, & Dahana, K. (2018). *Peluang Usaha dan Budidaya Cabai*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wehfany, F. Y., Timisel, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Agrica*, 15(2), 124–133.